

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Corak Neo-Sufisme Ulama Tarekat Syatariyah:
Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad ke-17
Roni Faslah

Assessing the Relation between Majority and Minority Groups:
A Critical Study on the Spirit of Domination in A Heterogeneous Society
Miftahul Huda

Nalar Kritis terhadap Konsep Nafsu Al-Ghazali
Muhammad Fahmi

**INSTITUT AGAMA ISLAM NURUL JADID
PROBOLINGGO – JAWA TIMUR**

at-turās	vol. III	hlm. 143-237	no. 2	Probolinggo, Juli-September 2016	p-ISSN: 2355-567X e-ISSN: 2460-1063
----------	----------	--------------	-------	-------------------------------------	--

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Editorial Team

Editor in Chief

Achmad Fawaid, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Board

Ahmad Sahidah, Universitas Utara Malaysia, Malaysia
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Subhan, IAIN Sultan Thaha Syaifuddin, Jambi, Indonesia
Hasan Baharun, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Sugiono, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Akmal Mundiri, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Muhammad Al-Fayyadl, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Managing Editor

Nurul Huda, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Mushafi Miftah, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Editorial Assistant

Muzammil, IAI Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

at-turās, published by Institute for Publication, Research, and Social Empowerment (LP3M), IAI Nurul Jadid Probolinggo since 2014. The subject covers textual and fieldwork studies with various perspectives of Islamic studies, including law, philosophy, mysticism, history, art, theology, and many more. This journal, serving as a forum for the study of Islam in Indonesia and other parts of the world within its local and challenging global context, invites Indonesian and non-Indonesian scholars to focus studies of particular theme and interdisciplinary studies.

Mailing address:

at-turās | LP3M IAI Nurul Jadid, PO BOX 1 Paiton Probolinggo 67291
telp./faks. (0335) 771732; email: jurnal.atturas@yahoo.com;
website: <http://jurnal.iainuruljadid.ac.id/index.php/atturas>

at-turās

Jurnal Studi Keislaman

Table of Contents

- 143 *Roni Faslāb*
**CORAK NEO-SUFISMEULAMA TAREKAT SYATARIYAH:
STUDI JARINGAN ULAMA NUSANTARA ABAD KE-17**
- 161 *Miftahul Huda*
**ASSESSING THE RELATION BETWEEN MAJORITY AND
MINORITY GROUPS: A CRITICAL STUDY ON THE SPIRIT
OF DOMINATION IN A HETEROGENEOUS SOCIETY**
- 175 *Mubammad Fabmi*
NALAR KRITIS TERHADAP KONSEP *NAFSU* AL-GHAZALI
- 189 *Siti Mahmudah Noorbayati*
**OKSIDENTALISME:KONSEP PERLAWANAN TERHADAP
BARAT**
- 199 *Musolli*
PENCIPTAAN PEREMPUAN: ANTARA MITOS DAN FAKTA
- 209 *Bakir*
**K.H. ABDUL WAHID HASYIM: DEMOKRATISASI
MAZHABIYAH HINGGA REKONSILIASI POLITIK**
- 227 *Faizīn*
**URGENSI *ASBĀB AL-WURŪD* DALAM DISKURSUS ILMU
HADITS**

Siti Mahmudah Noorhayati

OKSIDENTALISME: KONSEP PERLAWANAN TERHADAP BARAT

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: noorhayatimahmudah@gmail.com

Abstrak: *Oksidentalisme pada dasarnya diciptakan untuk menghadapi westernisasi yang memiliki pengaruh luas tidak hanya pada budaya dan konsepsi kita (Timur), tetapi juga mengancam kemerdekaan Timur sebagai manusia yang memiliki keyakinan secara mandiri. Hassan Hanafi sebagai salah satu tokoh intelektual Islam yang telah menghasilkan gagasan-gagasan jenial dan analitik, mencoba membedah dan membuka selubung ketidakjujuran Barat dalam melihat Islam. Dengan mengatasnamakan perwakilan kaum Timur melalui Oksidentalisme, Hanafi berhasil melihat indikasi adanya sebuah konspirasi rasial dan ideologis yang berkedok akademis untuk menempatkan masyarakat Barat lebih hebat, lebih berperadaban dan lebih berhak memimpin dunia daripada Timur. Meski demikian, oksidentalisme Hanafi ini tidak bermaksud untuk melakukan kudeta dalam menggantikan posisi yang pernah dimainkan oleh orientalisme. Namun, bagi Hanafi, tujuan sederhana oksidentalisme adalah melakukan pembebasan diri dari pengaruh pihak lain agar terdapat kesetaraan antara dunia Islam atau Timur dan dunia Eropa atau Barat pada umumnya.*

Katakunci: *Oksidentalisme, Barat, Timur*

Abstract: *Occidentalism is basically oriented to deal with westernization with highly intense influence not merely on our conception and culture (Eastern), but also on the freedom of Eastern human with individual faith. Hassan Hanafi, an outstanding intellectual Muslim who created genial and analytical ideas, attempted to analyze and disclosure silent ideology of Western over Islam. By behalf of the Eastern people through Occidentalism, Hanafi successfully indicate a racial and ideological conspiracy behind Western academic works with the high claim of being more civilized. However, Hanafi's Occidentalism is not intended to make coup de etat over the Orientalism. For him, the simple aim of the Occidentalism is making self-freedom of the other in order to get the equilibrium between Islamic/Eastern and European/Western worlds in general.*

Keywords: *Occidentalism, Western, Eastern*

Pendahuluan

Oksidentalisme dapat didefinisikan sebagai paham, pengetahuan, atau pandangan dunia Timur tentang Eropa, Amerika atau Barat pada umumnya. Lebih khusus, oksidentalisme berarti pandangan dan pengalaman dunia Islam tentang dunia Barat. Oksidentalisme ini telah menjadi istilah dan wacana akademis yang muncul pada awal tahun 1980-an.

Kemunculannya berkait erat dengan terbitnya buku *Orientalisme* pada tahun 1979, karya Edward Said, seorang Guru Besar Universitas Columbia, New York. Karya yang menghebohkan itu menimbulkan kontroversi di lingkungan dunia akademis di Barat, yang biasa disebut kaum orientalis. Menurut Said, orientalisme (paham dan pengetahuan Barat tentang Timur) bukan semata-mata wacana akademis tetapi juga memiliki akar politik, ekonomi, bahkan religius.

Hanafi sepertinya melanjutkan kritik yang dikembangkan Said dengan menghadirkan “oksidentalisme”. Dalam gagasannya mengenai oksidentalisme—yakni sebuah studi tentang Barat dengan cara pandang Timur (Islam), meski secara akademis dan metodologis sulit menafikan pengaruh intelektualitas Barat terhadap pembentukan kapasitas kepribadian dan intelektualitas dirinya—menilai bahwa istilah oksidentalisme maupun orientalisme merupakan produk sejarah yang memiliki muatan ideologis. Oleh sebab itu, maka oksidentalisme yang ditawarkan Hanafi berusaha memberikan respons dan kritik balik terhadap serangan orientalisme terhadap Islam.

Secara ideologis, oksidentalisme versi Hanafi ini diciptakan dengan maksud sebagai alat untuk menghadapi Barat yang memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran peradaban kita (timur). Dengan munculnya oksidentalisme diharapkan posisi Timur yang selama ini dijadikan objek kajian dan posisi Barat yang menjadi subyek kajian, bisa berubah bentuk relasinya, sehingga Timur menjadi subjek kajian dan Barat sebagai objek kajiannya.

Sketsa Biografis Hassan Hanafi

Hanafi adalah Guru Besar pada Fakultas Filsafat Universitas Kairo. Dia lahir pada 13 Februari 1935 di Kairo, di dekat Benteng Salahuddin, daerah perkampungan al-Azhar. Kota ini merupakan tempat bertemunya para mahasiswa muslim dari seluruh dunia yang ingin belajar, terutama di Universitas al-Azhar. Meskipun lingkungan sosialnya dapat dikatakan tidak terlalu mendukung, tradisi keilmuan berkembang di sana sejak lama. Secara historis dan kultural, kota Mesir memang telah dipengaruhi peradaban-peradaban besar sejak masa Fir'aun, Romawi, Bizantium, Arab, Mamluk dan Turki, bahkan sampai dengan Eropa modern.¹ Hal ini menunjukkan bahwa Mesir, terutama kota Kairo, mempunyai arti penting bagi perkembangan awal tradisi keilmuan Hanafi

Masa kecil Hanafi berhadapan dengan kenyataan-kenyataan hidup di bawah penjajahan dan dominasi pengaruh bangsa asing. Kenyataan itu membangkitkan sikap patriotik dan nasionalismenya, sehingga tidak heran meskipun masih berusia 13 tahun ia telah mendaftarkan diri untuk menjadi sukarelawan perang melawan Israel pada tahun 1948.²

Sejak tahun 1952 sampai dengan 1956 Hanafi belajar di Universitas Kairo. Baginya, tahun itu adalah masa transisi kehidupan akademisnya karena harus memilih spesialisasinya; antara sains dan sastra; antara filsafat dan eksak. Akhirnya dia memilih keduanya, eksak dan filsafat.³ Di dalam periode ini pula, dia merasakan situasi yang paling buruk di Mesir. Pada tahun 1954 misalnya, terjadi pertentangan keras antara Ikhwan dengan gerakan revolusi. Hanafi berada pada pihak Muhammad Nagib yang berhadapan dengan Nasir, karena baginya Nagib memiliki komitmen dan visi keislaman yang jelas.⁴

Tahun-tahun berikutnya, Hanafi berkesempatan untuk belajar di Universitas Sorborne; Perancis, pada tahun 1956 sampai 1966. Di sini dia memperoleh lingkungan yang kondusif untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan mendasar yang sedang dihadapi oleh negerinya dan sekaligus merumuskan jawaban-jawabannya. Di Perancis pula, dia dilatih untuk berpikir secara metodologis melalui kuliah-kuliah maupun bacaan-bacaan atau karya-karya orientalis. Dia sempat belajar pada seorang reformis Katolik, Jean Gitton; tentang metodologi berpikir, pembaharuan, dan sejarah filsafat. Dia belajar fenomenologi dari Paul Ricouer, analisis kesadaran dari Husserl,

1 Hassan Hanafi, *Aku Bagian Dari Fundamentalisme*, terj. Kamran As'ad Irsyadi dan Mufliha Wijayanti (Yogyakarta: Islamika, 2003), 17.

2 *Ibid.*, 8.

3 Ridlwan Hambali, "Hassan Hanafi: Dari Islam "Kiri", Revitalisasi Turats hingga Oksidentalisme," dalam *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001), 222.

4 Hanafi, *Aku Bagian*, 21.

dan bimbingan penulisan tentang pembaharuan *Ushul al-Fiqh* dari Profesor Masnion.

Hanafi berkali-kali mengunjungi negara Belanda, Swedia, Portugal, Spanyol, Perancis, Jepang, India, Indonesia, Sudan, Saudi Arabia dan sebagainya antara tahun 1980-1987.⁵ Pengalaman pertemuannya dengan para pemikir besar di negara-negara tersebut telah menambah wawasannya untuk semakin tajam memahami persoalan-persoalan yang dihadapi oleh dunia Islam.

Hanafi telah menulis disertasi yang berjudul *Essai sur la Methode d' Exegese* (Esai tentang Metode Penafsiran). Karya setebal 900 halaman itu memperoleh penghargaan sebagai karya ilmiah terbaik di Mesir pada tahun 1961. Dalam karyanya itu, Hanafi jelas-jelas berupaya menghadapkan ilmu *ushul al-fiqh* pada mazhab filsafat fenomenologi Edmund Husserl.

Di awal periode 1970-an, dia banyak menulis artikel di berbagai media massa, seperti *al-Kâtib*, *al-Adâb*, *al-Fiker al-Mu'âshir*, dan *Mimbâr al-Islâm*. Pada tahun 1976, tulisan-tulisan itu diterbitkan sebagai sebuah buku dengan judul *Qadhâyâ Mu'âshirât fî Fikrinâ al-Mu'âshir*. Kemudian, pada tahun 1977, dia menerbitkan *Qadhâyâ Mu'âshirât fî al-Fiker al-Ghârib*. Buku kedua ini mendiskusikan pemikiran para sarjana Barat untuk melihat bagaimana mereka memahami persoalan masyarakatnya dan kemudian mengadakan pembaruan. Beberapa pemikir Barat yang ia singgung itu antara lain Spinoza, Voltaire, Kant, Hegel, Unamuno, Karl Jaspers, Karl Marx, Marx Weber, Edmund Husserl, dan Herbert Marcuse. Kedua pendekatan inilah yang nantinya melahirkan dua pokok pemikiran baru yang tertuang dalam dua buah karyanya, yaitu *al-Turâts wa al-Tajdîd* (Tradisi dan Pembaruan), dan *al-Istighrâb* (Oksidentalisme).

Kemudian dia menulis *al-Dîn wa al-Tsâurah fî al-Misr* 1952-1981. Karya ini terdiri dari 8 jilid yang merupakan himpunan berbagai artikel yang ditulis antara tahun 1976 sampai 1981 dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1987. Karya-karya lain yang dia tulis pada periode ini adalah *Religious Dialogue and Revolution* dan *Dirâsat al-Islâmiyyah*. Buku pertama berisi pikiran-pikiran yang dituliskannya antara tahun 1972-1976 ketika dia berada di Amerika Serikat, dan terbit pertama kali pada tahun 1977.

Oksidentalisme: Proyek Besar Hassan Hanafi

Konsep tentang oksidentalisme pada dasarnya adalah penafsiran atas proyek besar dari gagasan Hanafi tentang “Tradisi dan Pembaharuan” (*al-Turâts wa al-Tajdîd*) yang memiliki agenda bertahap dan terdiri dari tiga hal, yakni; *pertama*, sikap kita terhadap tradisi lama, *kedua*, sikap kita terhadap Barat, dan *ketiga* sikap kita terhadap realitas.

5 *Ibid.*, 75-97.

Pemunculan oksidentalisme pada dasarnya merupakan upaya yang diciptakan untuk menghadapi westernisasi⁶ yang memiliki pengaruh luas tidak hanya pada budaya dan konsepsi umat Islam dan bangsa Timur, tetapi juga mengancam kemerdekaan umat Islam dan bangsa Timur sebagai manusia yang memiliki keyakinan yang benar (Islam). Bahkan pengaruhnya merambah pada gaya hidup sehari-hari dan masuk pada pelbagai ranah kehidupan baik dari sisi bahasa, industrialisasi, kehidupan umum, sampai pada persoalan seni bangunan. Lebih dahsyat lagi adalah persoalan tentang kebutuhan ekonomi yang memaksa Timur untuk membuka diri terhadap kapitalisme internasional.⁷

Oksidentalisme merupakan kebalikan dari orientalisme, dimana orientalisme merupakan kesadaran akan perlunya menjadikan Barat sebagai kajian bahkan sebagai alat untuk menghadapi *westernisasi*. Dalam mengurai hal di atas, Hanafi menggunakan kalimat *ego* sebagai perwakilan makna dari umat Islam sedangkan *the other (al-âkbar)* adalah perwakilan makna dari selain umat Islam (Barat). *Ego* dipandang sebagai dualitas yang mengakibatkan dua agenda yakni transferensi dan inovasi; waktu (masa lalu dan masa depan), berbeda dengan *the other* yang sangat tegas memiliki agenda hanya tentang ruang (masa kini).

Munculnya agenda-agenda di atas menjadikan oksidentalisme bertujuan mengurai simpul *isyârah* yang mendua antara *ego* dengan kompleksitas yang melingkupi *the other*, semisal tentang superioritas.⁸ Orientalisme klasik lahir dan mencapai kematangan dalam kekuatan ekspansi imperialisme Eropa yang mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang masyarakat yang dijajah. Sejak itu, *Barat* mengambil peran sebagai *ego* yang menjadi subyek dan menganggap non Barat sebagai *the other* dan menjadi obyek. Akibatnya, partisipasi sebagai subyek pengkaji memunculkan kompleksitas superior dalam *ego* Eropa. Sedangkan implikasi dari posisi Timur sebagai obyek yang dikaji juga mengakibatkan munculnya kompleksitas inferioritas dalam diri *the other* non Eropa tersebut.

Materi oksidentalisme merupakan perimbangan peran yang telah berubah. Tugas yang paling berat dari oksidentalisme adalah mengenai inferioritas sejarah hubungan *the other*, dengan menumbangkan superioritas *the other* Eropa dan menjadikannya sebagai obyek yang dikaji dan menyiapkan inferioritas kompleks *ego* dengan menjadikannya sebagai subyek pengkaji. Satu hal yang menarik dari oksidentalisme adalah adanya tugas untuk menciptakan revolusi yang oleh Barat kembali dilakukan dalam imperialisme kedua pasca

6 Bassan Tibi, *The Crisis of Modern Islam, A Perindustrial Culture in the Scientific Technological Age*, terj. Yudian Wasmin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 25-27.

7 Hassan Hanafi, *Muqoddimah fi Ilm al-Istighrab* (Kairo: Madbuly, 1988), 17.

8 Hasan Hanafi, *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Dunia Tradisi Barat*, terj. M. Najib Bukhari, (Jakarta: Paramadina, 2000), 25-26.

gerakan pembebasan tanah air di berbagai negara jajahan.

Perseteruan babak pertama antara *ego* dan *the other*, memunculkan gerakan kedua, yakni antara gerakan pembebasan tanah air dengan imperialisme yang menghasilkan perseteruan untuk mempertahankan diri dengan mengandalkan keunggulan material, dan menentukan siapa di antara *ego* dan *the other* yang paling kuat. Selama Barat masih bercokol di dalam hati bangsa Timur—sebagai sumber pengetahuan dan kerangka rujukan yang diandalkan dalam melakukan evaluasi dan pemahaman, maka Timur akan tetap menjadi golongan bawah yang membutuhkan pelindung.⁹ Oksidentalisme telah menilai semua itu dan meningkatkan kualitasnya dari sekedar keinginan dan niat baik menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang akurat, dan dari tingkat retorika politik ke tingkat analisa ilmiah.¹⁰

Akar oksidentalisme ini dapat dilacak dari hubungan umat Islam dengan Yunani di masa lalu.¹¹ Pendapat Timur kuno merupakan salah satu elemen pembentukan peradaban *ego* dengan Barat sebelum Islam, seperti hubungan Mesir dan Yunani. Pengaruh timbal balik antara kedua peradaban tersebut dapat dikatakan sebagai sumber kesadaran Eropa, yaitu sumber Timur yang terkandung dalam sumber Yunani-Romawi. Akan tetapi oksidentalisme sendiri tidak mulai dari akarnya kecuali setelah kebangkitan peradaban *ego* dan representasi dari peradaban Yunani pasca masa pengetahuan.

Dengan demikian, akar oksidentalisme dapat dilacak dalam relasi peradaban Islam dengan peradaban Yunani. Ketika peradaban Islam berstatus subyek pengkaji, ia mampu menjadikan peradaban Yunani sebagai obyek yang dikaji. Kemudian terjadi dialektika yang benar antara *ego* dengan *the other*. *Ego* sebagai subyek pengkaji dan *the other* sebagai obyek yang dikaji dapat dilihat melalui beberapa fase:

1. Transferensi (*al-naql*), memprioritaskan kata sebagai perwujudan keinginan untuk memberikan perhatian kepada bahasa buku asli, yaitu bahasa Yunani, dan memberikan perhatian kepada munculnya istilah-istilah dalam filsafat.
2. Transferensi makna (*al-naql al-maknawi*), memprioritaskan kepada “makna” sebagai manifestasi keinginan untuk memberikan perhatian kepada bahasa terjemahan dan menilai karya filsafat tidak langsung.
3. Fase anotasi (*al-syarh*), memprioritaskan tema atau substansi dan berupaya mengungkapkan tema tersebut secara langsung dengan sedikit memasukkan redaksi orang lain ke dalam karya baru.
4. Peringkasan (*talkhis*), mempelajari suatu tema dengan memfokuskan

9 *Ibid.*, 31-32.

10 Hasan Hanafi, *Islam; Religion, Ideology and Development* (Kairo: Anglo Egyptian Bookshop, 1990).

11 Hanafi, *Oksidentalisme*, 59-60.

kajian pada pembuktian, meminimalisir penyampaian tema tanpa melakukan penambahan atau pengurangan yang dapat mengakibatkan teks berubah menjadi substansi, dan kata berubah menjadi tema.

5. Mengarang dalam lingkup tema kebudayaan pendatang, dengan melakukan presentasi dan penyempurnaan, sehingga kata, makna, dan tema dalam kebudayaan *the other* dapat dibendung.
6. Fase mengarang dalam lingkup tema kebudayaan pendatang disamping tema tradisi *ego*. Di sinilah potret *ego* menemukan kesempurnaan dan kebudayaan *the other* dapat dipisahkan dari kebudayaan *ego*.
7. Kritik terhadap kebudayaan dan menjelaskan lokalitas serta keterkaitannya dengan lingkungan.
8. Menolak total kebudayaan pendatang karena sudah tidak diperlukan lagi dan kembali kepada teks *ego* yang masih mentah tanpa ada keinginan untuk meninggalkan atau merasionalkannya serta melakukan interaksi dengan kebudayaan lain. Dan sikap inilah yang diambil ahli fiqh terdahulu dan kelompok salaf kontemporer¹².

Peradaban Islam menilai adanya sekulerisme, dimana hubungan *the other* dengan Yunani di masa lalu dan Eropa modern pada saat ini dalam posisi kuat, sehingga menjadikan melemahnya posisi Islam saat ini. Lagi-lagi ketika Islam mampu mempertahankan keutuhan wilayahnya, bahaya Barat mengancam dari segi teoritis, yaitu aqidah dan tauhid.¹³ Kini bahaya itu mengancam sisi praktis sekuler Islam dan mampu memerankan *the other* dan menjadikan Islam terkurung dan melebur dalam ide-ide *the other*.

Timur vs Barat

Sesuai dengan kesadaran sejarah yang ada, peradaban Timur sekarang berpijak pada sikap kritis, yakni: *Pertama*, kritis terhadap tradisi lama, masa lalu bukan untuk dipertahankan atau diserang, tetapi direkonstruksi kembali. *Kedua*, kritis terhadap Barat—bukan dengan sikap ofensif dan defensive. Penyikapan terhadap dunia Barat dalam pemikiran kontemporer umat Islam menurut Hanafi terbagi menjadi tiga berdasarkan jumlah aliran-aliran utama yang ada dan merupakan kebalikan dari tiga sikap terhadap tradisi lama.

Ada beberapa faktor yang mendorong Timur untuk bersikap kritis terhadap Barat, yakni fenomena westernisasi dalam kebudayaan dan gaya hidup sehari-hari yang telah mengakibatkan krisis identitas dan orisinalitas, dan imperealisme kultural. Kekuasaan Barat melalui media informasi yang mempropagandakan mitos kebudayaan kosmopolit dan jatuhnya tokoh intelektual Timur sebagai korban mitos tersebut, memunculkan reaksi keras

12 *Ibid.*, 60-62.

13 Fazlurrahman, *Islam Vs The West*, terj. Agah D. Garnadi, (Bandung: Mizan, 1993), 129.

dari gerakan Islam dalam mempertahankan kebenaran melawan westernisasi.

Awal kebangkitan Islam dan pembenahan kegagalan reformasi yang dapat memberikan optimisme atas kemungkinan terjadinya kemerdekaan peradaban telah melingkupi krisis Barat.¹⁴ Bahkan dapat dikatakan bahwa Barat bukan guru abadi dan bukan peradaban yang tidak dapat dikalahkan, sehingga rasa takut terhadap *the other* dapat dihilangkan lebih lanjut. Keuntungan maksimal yang dapat diperoleh dari hubungan Timur dengan tradisi Barat hanyalah gagasan oksidentalisme terbalik, yaitu mengadopsi isu (paham) Barat sesuai dengan iklim, pilihan ideologis, kesadaran, politik, kemudian mencoba membaca *ego* dengan *isme* seperti idealisme Barat, individualisme, positivisme, dan berbagai *isme* lainnya. Isu-isu tersebut merupakan standart pilihan personal atau upaya ijtihad partikular. Pemilihan *isme* Barat ini akan bermuara pada terjadinya saling hantam dan mengkafirkan antar *isme* dan pada gilirannya mengembalikan Timur ke sejarah sektarianisme yang dulu pernah terjadi pada sekte-sekte ilmu kalam, dimana masing-masing sekte mengklaim dirinya yang selamat. Semua *isme* memiliki argumentasi yang sama kuat, mereka sama-sama memiliki tendensi yang benar dalam memilih dan mengembalikan totalitas kepada bagian-bagiannya. Jadi, kajian terhadap Barat lebih bertujuan untuk menjelaskan persamaan daripada perbedaan, sehingga dapat mendorong *ego* untuk mengobservasi sisi perbedaan dan pengembangannya. Dengan cara seperti ini, maka basis *taqlid* dapat dihapuskan dan setiap sikap dalam pemikiran reformasi kontemporer yang selalu menyerukan dihapusnya *taqlid* adalah sikap yang benar dan didasarkan pada perlunya menciptakan inovasi pada pemikiran keagamaan.

Penutup

Oksidentalisme pada dasarnya diciptakan untuk menghadapi Barat yang memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran peradaban umat Islam, yang identik dengan peradaban Timur, disamping juga menghadapi westernisasi yang memiliki pengaruh yang begitu luas. Oksidentalisme berusaha melakukan perimbangan peran dan dialektika antara kompleksitas inferioritas pada Timur dengan kompleksitas superioritas pada pihak Barat, selain juga menumbangkan superioritas Barat dengan menjadikan obyek yang dikaji. Selanjutnya umat Islam dituntut untuk selalu bersikap kritis terhadap Barat, tetapi bukan dengan sikap radikal, ofensif, dan defensif.

Namun demikian, satu hal yang perlu dikritisi dan harus digaris bawahi adalah bahwa pada dasarnya Oksidentalisme yang digagas Hanafi ini secara kongkrit masih dipertanyakan eksistensinya, mengingat secara kelembagaan,

14 Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), 108

instrumen, institusi, personalia, program kerja dan sebagainya hingga saat ini tidak ditemukan data tersebut secara valid. Oleh sebab itu, oksidentalisme terkesan hanya sebatas wacana *an sich* dan tidak bisa dijadikan senjata bagi orang Timur, berbeda dengan Orientalisme, dimana hal-hal yang disebut di atas secara *de jure* dan *de facto* diakui dan terorganisir. Terbukti, adanya berbagai ekspansi dan pengkajian terhadap Timur karena mendapatkan dukungan dari pemerintahan dan gereja. Jadi, Orientalisme tidak murni sebuah gerakan akademik, tetapi ia sebuah gerakan yang ditumpangi sebuah subyektifitas kekuasaan, yang memiliki perbedaan cukup jauh dengan oksidentalisme.[*]

DAFTAR PUSTAKA

- Fazlurrahman. (1993). *Islam Vs the West*, terj. Agah D. Garnadi. Bandung: Mizan .
- Hambali, R. (2001). “Hassan Hanafi: Dari Islam “Kiri”, Revitalisasi Turats, hingga Oksidentalisme,” dalam *Islam Garda Depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan.
- Hanafi, H. (2001). *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela.
- _____. (1998). *Muqoddimah fi Ilm al-Istighrab*. Kairo: Madbuly.
- _____. (1990). *Islam; Religion, Ideology and Development*. Kairo: Anglo Egyptian Bookshop.
- _____. (2000). *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Dunia Tradisi Barat*, terj. M. Najib Bukhari. Jakarta: Paramadina.
- _____. (2003). *Aku Bagian dari Fundamentalisme*, terj. Kamran As’ad Irsyadi dan Mufliha Wijayanti. Yogyakarta: Islamika.
- Tibi, B. (1994). *The Crisis of Modern Islam, A Preindustrial Culture in the Scientific Technological Age*, terj. Yudian Wasmin. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Author Guidelines

Papers submitted for publication must conform to the following guidelines:

- Papers should discuss Islamic studies, written either in Indonesia, English, or Arabic;
- Papers must be typed in one-half spaced on A4-paper size;
- Papers' length is about 6,000-10,000 words;
- All submission must include a 150-200 word abstract;
- Full name(s) of the author(s) must be stated, along with his/her/their institution and complete address;
- All submission should be in OpenOffice, Microsoft Word, RTF, or WordPerfect document file format;
- Arabic words should be transliterated according to the style of at-turās;
- Bibliographical reference must be noted in footnote and bibliography according to at-turās style.
- When a source is cited for the first time, full information is provided: full name(s) of author(s), title of the source in italic, place of publication, publishing company, date of publication, and the precise page that is cited. For the following citations of the same source, list the author's last name, two or three words of the title, and the specific page number(s). The word *ibid.* may be used, but *op.cit.*, and *loc.cit.* are not.
- Examples of footnote style:
 - ¹ Amiur Nuruddin, *Ijtihad Umar ibn Al-khattab: Studi tentang Perubahan Hukum tentang Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers,1991), 121-122.
 - ² *Ibid.*, 20.
 - ³ Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*, (Beirut: Dār al-Fikr, vol. II, 2nd edition, 1985), 3.
 - ⁴ *Ibid.*, 5.
 - ⁵ Nuruddin, *Ijtihad*, 50.
- Example of Bibliography:
 1. Khalid, A., & Wahyudi, A. (1985). *Kisah Walisongo Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu
 2. Zulkifli. (1994). "Sufism in Java: The Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java," *Master Thesis*. Singapore: Australian National University.
 3. Nur, I. M. (2001). "Differing Responses to an Ahmadi Translation and Exegesis: The Holy Qur'an in Egypt and Indonesia," *Journal of Archipel*, 62(1), 143-161.

Please consider the following criteria:

- The title of the article submitted to at-turāš should reflect a specific focus of study, based on researches--be they library or fieldwork researches--and thus the author can have a general statement and sub-title specifically confining the scope of study
- The article submitted should be based on research--be it library or fieldwork or other kinds of researches
- The article should present bibliography which entails primary sources--books, manuscripts, interviews, or observation--and updated secondary sources from books or peer reviewed journals
- The article should contain an argument/thesis/finding which contribute to scholarly discussion in a field of study which should clearly be mentioned and systematically presented in abstract, content, and conclusion
- The article should use good Indonesia, English, Arabic, or at least can be understood; the author is fully responsible in fixing and editing them; the copy editor of at-turāš is responsible only for minor typos and understandable grammatical errors
- The style and format, including the structure of article, footnotes, bibliography, should follow those of at-turāš.

NOTE: It is suggested the use of a reference manager at styling the footnote and the bibliography, such as Zotero, Mendeley, and so forth with following standard of *American Psychological Association* (APA) style.

The PDF version of this guideline and the Arabic transliteration guideline used International Journal of Middle Eastern Studies. For detailed transliteration could be seen at <http://ijmes.chass.ncsu.edu/docs/TransChart.pdf>

Copyright Notice

Authors who publish with this journal agree to the following terms:

- Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a Creative Commons Attribution License that allows others to share the work with an acknowledgement of the work's authorship and initial publication in this journal.
- Authors are able to enter into separate, additional contractual arrangements for the non-exclusive distribution of the journal's published version of the work (e.g., post it to an institutional repository or publish it in a book), with an acknowledgement of its initial publication in this journal.
- Authors are permitted and encouraged to post their work online (e.g., in institutional repositories or on their website) prior to and during the submission process, as it can lead to productive exchanges, as well as earlier and greater citation of published work.

Privacy Statement

- The names and email addresses entered in this journal site will be used exclusively for the stated purposes of this journal and will not be made available for any other purpose or to any other party.